

## BAB II

### BIOGRAFI PROF. DR. HARUN NASUTION

#### A. Mengenal Pandangan Islam Modern

Seperti dituturkan Harun, lingkungan keluarganya, keterbukaan orang tua dan saudaranya, telah melapangkan jalan baginya untuk mengenal pandangan Islam modern. Abdul Jabbar Ahmad, ayah Harun, adalah ulama yang dihormati di lingkungannya. Ia banyak mengetahui kitab-kitab jawi dan kitab kuning berbahasa Melayu lewat serangkaian diskusi dengan ulama kampung atau mendatanginya, meminta belajar kepada mereka. Harun senior mempunyai pengetahuan yang cukup dalam bidang fikih atau hukum agama.

Kapasitas Abdul Jabbar sebagai ulama yang disegani itulah menyebabkan ia diangkat menjadi kadi. Pemerintah kolonial Belanda mengangkatnya sebagai kepala agama, merangkap hakim agama dan imam masjid Kab. Simalungun. Abdul Jabbar meski pandangan keagamaannya tradisional, sesungguhnya sosok ulama kontroversial pada jamannya. Ia nekat kawin dengan gadis yang dicintainya, putri seorang ulama asal Mandailing, walaupun adat melarangnya karena merupakan perkawinan satu marga. Abdul Jabbar bersikeras melangsungkan perkawinan itu, sebab menurut ia dalam fikih tidak dilarang. Agama Islam membolehkannya. Akibat sikap konsistennya itu orang kampung marah. Ayah Harun harus membayar denda dengan

memotong kerbau dan sebagainya. Namun hakim agama itu lebih memilih pindah tempat tinggal, daripada melaksanakan denda. Ia pergi ke Pematang Siantar. Di kota baru itulah Harun Nasution dilahirkan. Pada Hari Selasa 23 September 1919, lahir seorang bayi yang kelak diberi nama Harun oleh Abdul Jabbar, menyusul tiga kakaknya.

Semua kakak Harun, kecuali kakak tertuanya, Moh.-Ayyub, mengenal pendidikan sekuler. Ayyub tidak tamat sekolah dasar walaupun tidak meninggalkan pelajaran agama. Sedangkan kakak-kakaknya yang lain, Khalil walaupun cuma tamat SD namun dia juga belajar agama dan bahasa Inggris. Karena kemampuannya berbahasa asing itulah ia diterima sebagai pegawai Departemen Agama di Pematang Siantar. Saidah kakak perempuannya meski pada usia remaja dipingit tidak boleh sekolah tapi dia belajar ilmu pengetahuan umum lewat saudaranya. Sebab itu dia mengerti huruf latin. Sedangkan Hafsah adik Harun lebih dari kakaknya karena tidak dipingit, ia hidup dalam suasana lain. Dia sempat belajar di Taman Siswa, namun tidak tamat karena bersamaan dengan kedatangan bala tentara Jepang ke Indonesia.

Bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya, Harun lebih beruntung karena dialah yang secara intens berkesempatan mengenal kebudayaan Barat sekuler dengan baik. Orang tua tidak menyekolahkan Harun pada sekolah Melayu, melainkan memasukkannya ke sekolah Belanda. Mungkin

Abdul Jabbar berfikir, Harun tidak perlu lagi belajar di sekolah agama, karena suasana keagamaan di rumahnya sudah memadai. Padahal menurut pendapat umum yang berkembang kala itu seperti yang tercermin dari pandangan nenek Harun, belajar pada sekolah yang didirikan Belanda dapat masuk neraka.

Selama 7 tahun belajar di HIS Pematangsiantar, diajarkan bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan umum. Sekolah itu juga menekankan disiplin yang kuat. Setiap senin guru memeriksa tangan murid-muridnya, jika ditemukan siswa yang kukunya panjang, guru itu pun menghukumnya dengan menyuruh murid itu pulang. Mereka yang kukunya kotor, dihukum dengan berdiri di depan kelas. Siswa juga diharuskan menghafal pelajaran serta mengerjakan pekerjaan rumah. Mengambil buku tidak boleh satu demi satu, tapi semuanya. Sisanya dimasukkan dalam laci. Semuanya ditekankan untuk mendidik murid-murid bertingkah laku disiplin.

Menurut Harun, ibunya juga mempunyai peran membentuk sikap laku disiplin, tiap hari sang ibu menyuruhnya mengerjakan pekerjaan sehari-hari di rumah. Seperti mencuci piring, menyapu dan lainnya, bila lalai sang ibu tidak segan menjewernya.

Pendidikan agama diperoleh Harun lewat pengajaran sang ayah di rumahnya. Aboul Jabbar mengharuskan Harun kecil mengaji Al-qur'an dari pukul 4 hingga 5 sore, juga

selepas magrib hingga datang waktu salat isya. Kitab suci itu dibacanya dengan suara lantang. Di kemudian hari, Harun mengaku sikap keagamaan seperti begitu membekas di hati sanubarinya.

Selepas HIS, Harun melanjutkan pendidikannya ke MULO, namun orang tuanya menolak keinginannya dengan alasan dia harus melanjutkan belajar agama. Dibolehkannya Harun untuk belajar di HIS agar dia mempunyai pengetahuan umum, tetapi setelah pengetahuan Harun Yuniior itu cukup maka diapun diharuskan ayahnya memperdalam masalah agama. Akhirnya jalan tengah yang ditempuh, ia bersedia melanjutkan ke sekolah agama asalkan belajar di perguruan Moderne Islamietische Kweekschool (MIK), setingkat MULO di Bukit tinggi yaitu sekolah guru menengah pertama swasta modern milik Abdul Ghafar Jambek, putra Syaikh Jamil Jambek.

Sejak 1934 Harun mulai belajar di MIK Bukit tinggi, MIK memiliki ciri tertentu berbeda dengan kebiasaan sekolah agama di Bukit tinggi. Di samping para siswa diharuskan berdasi, mereka juga dikenalkan faham Islam modern. Seperti ajaran bahwa memelihara anjing tidak haram, memegang Al-qur'an tidak harus wudhu dan lainnya.

Dengan pengajaran seperti itu Harun merasa cocok. Ini bisa dimengerti karena Harun sudah terbiasa berfikir modern. Tetapi setelah beberapa waktu belajar di MIK, dia merasa ragu dapat belajar dengan baik. Sebab gurunya

sering tidak masuk, ini bisa dimaklumi karena mereka tidak digaji, lantaran lebih dari 50 % murid di MIK tidak membayar uang sekolah karena mereka tidak dikirim wesel.

Harun ingin melanjutkan sekolahnya ke sekolah Muhammadiyah di solo. Namun ayahnya tidak begitu saja setuju dengan keinginan Harun. Ayahnya pandangan keagamaannya masih tradisional itu mencurigai pandangan keagamaan Harun yang bercorak modernis.

Melalui Moh. Ayyub abang tertuanya, Abdul Jabbar menguji sikap keberagamaan Harun. kepadanya ditanyakan soal-soal agama seperti apakah boleh Al-qur'an dipegang oleh orang yang tidak berwudhu, menurut Harun boleh. Namun Harun membedakan Al-qur'an dengan surat kabar. Surat kabar boleh diinjak dan dibuang dimana saja tetapi Al-qur'an harus disimpan ditempat yang layak.

Ayyub bisa menerima argumentasi Harun, namun sebaliknya Abdul Jabbar, ayah Harun menganggap sikap keagamaan sebagai keluar dari ajaran yang sebenarnya. Sebab itu Jabbar menolak keinginan Harun untuk melanjutkan belajar ke Solo, Jabbar menganggap Harun sebagai anak yang rusak pandangan keagamaannya, sehingga dia harus diluruskan dengan dikirim belajar ke Mekah.

Semula Harun menolak keinginan orang tuanya itu, setelah berkonsultasi dengan Muhtar Yahya, guru terkemuka

di Padang, ia pun menerima keputusan orang tuanya. Tetapi dalam benak Harun dia akan menjadikan Mekah untuk loncatan agar dia dapat belajar ke Mesir seperti yang disarankan Muhtar Yahya.<sup>1</sup>

## B. Mahasiswa dan Pejuang : Harun Nasution di Mesir

### 1. Menjadi Mahasiswa

Harun diberangkatkan ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, disamping belajar di sana. Usai musim Haji dia mencari sekolah tetapi karena bahasa pengantar sekolah di sana menggunakan bahasa Arab, maka ia terlebih dulu belajar bahasa itu kepada Abdussalam, asal Medan, setelah menguasai bahasa arab barulah Harun masuk sekolah. Tetapi itu tidak berlangsung lama. Sebab sekolahnya tanpa meja kursi, membuat ia tidak bisa belajar dengan baik.

Keadaan kota Mekah yang mirip suasana abad pertengahan juga membuat Harun tidak kerasan. Harun menjadi frustrasi, hari-harinya dihabiskan dengan hanya minum kopi di kedai. Setelah 1,5 tahun berada di Mekah dan berhaji dua kali akhirnya Harun mendesak orang tuanya agar dia di kirim ke Mesir atau menjadi warga Saudi saja sebagai sopir taksi, dengan ultimatum dari Harun seperti

---

<sup>1</sup>Menyeru Pemikiran Rasional Mu'tazilah, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan Islam, ISAF, Jakarta, 1989, hal. 10.

itu akhirnya orang tuanya tak berketik. Abdul Jabbar setuju mengirim belajar ke Mesir. Pada tahun 1938 Harun tiba di Mesir, sebelum masuk Universitas Al-azhar, di samping setiap hari harus datang ke kampus Harun harus memperoleh ijazah ahliyah, semacam tanda lulus masuk Universitas. Selama 6 bulan dia kursus membaca dan menjawab pertanyaan mata ujian : balaghah, nahwu, sharaf, mantiq, dengan bekal itu Harun lulus dan bisa masuk Al-azhar pada fakultas ushuluddin.

Peraturan pengajaran Al-azhar 'unik', hanya pelajaran yang memperhatikan dengan 7 mata pelajaran saja. Sisanya dikerjakan pada tahap ke dua. Dengan cara itu Harun memperoleh cum laude. Nilai yang berhasil diperoleh 37 atau kurang 3 angka dari nilai tertinggi: 40. Dia bisa menjawab semua pertanyaan. Pada hal menurut Harun ia tidak mengerti apa-apa tentang materi itu. Selama ini Harun hanya menghafal pelajaran yang diberikan gurunya. Kondisi yang demikian itu membuat Harun kecewa. Ia memilih berhenti, walaupun tidak secara formal keluar dari Al-azhar. Dia memilih belajar di Universitas Amerika di Kairo dengan mengambil fakultas pendidikan. Di perguruan yang terakhir itu Harun hanya menyelesaikan tingkat sarjana muda saja, untuk memperoleh jenjang itu dia menulis tentang perbandingan perburuhan di Indonesia dengan di Mesir.

Pendidikan di Al-azhar dan Universitas Amerika terbengkelai gara-gara tentara Jepang ke Indonesia. Dengan meletusnya peristiwa PD II, hubungan Mesir dan Indonesia terputus. Uang kiriman ke Harun pun macet.

## 2. Tokoh Pergerakan di Negeri Rantau

Mesir, ketika Harun berada di sana, telah bergolak semangat nasionalisme yang digelorakan Mustafa Kamil, seorang tokoh nasionalisme Mesir saat itu. Mahasiswa Indonesia, termasuk Harun terpengaruh kebangkitan politik bangsa Mesir itu. Apalagi bangsa Indonesia di sana sering di cemooh sebagai bangsa dengan penduduk 50 juta orang tidak bisa mengusir bangsa Belanda yang hanya punya warga 7 juta, ejekan nasionalis Mesir itu telah memicu mahasiswa Indonesia untuk bergiat di arena pergerakan politik. Maka Perkumpulan Indonesia Malaya (Perpindom Malaya) membentuk seksi politik bertujuan sebagai gerakan penyadaran soal memperjuangkan Indonesia merdeka. Di Perpindom, Harun aktif menulis artikel tentang politik di Mesir, juga mengenai Indonesia dalam siaran pers luar negeri.

Salah satu contoh dari pendapat Harun .. mengenai kondisi politik Indonesia adalah tanggapannya tentang Indonesia berparlemen dari Husni Thamrin, Abi Kusno dan Amir Syarifudin. Menurut Harun tuntutan bangsa Indonesia adalah



Indonesia merdeka, bukan sekedar Indonesia berparlemen sebab bangsa lain yang juga mengalami penjajahan sudah banyak yang merdeka.

Tetapi Amir Syarifuddin dalam jawabannya terhadap Harun dan kawan-kawan di Mesir justru menilai Harun tidak mengerti kondisi politik di tanah air. Namun Harun tak kalah sengit, sebaliknya malah menilai Amir sebagai pengecut. Ketika Harun mendengar Indonesia telah merdeka pada 1945, dia begitu percaya dengan kabar itu. Sikap demikian itu terbentuk karena konflik dengan Amir Syarifuddin. Akan tetapi setelah mengadakan kontak radio dengan tokoh-tokoh pergerakan di Bandung serta berdasarkan siaran kantor berita AFP, Reuter, dan lainnya ditambah kenyataan proklamasi itu dibacakan Soekarno dan Hatta, barulah dia yakin Indonesia benar-benar telah merdeka.

Setelah kemerdekaan diraih, perjuangan Harun dan kawan-kawan bukan berarti selesai. Negara baru itu membutuhkan dukungan luar negeri untuk mementapkan kedudukannya di mata dunia internasional. Untuk keperluan itulah Harun dan kawan-kawan pada tahun itu juga mendirikan Perumpulan Kemerdekaan Indonesia (PKI). Organisasi ini aktif menyebarkan berita tentang kemerdekaan Indonesia di Mesir dan di dunia Arab lainnya. Tujuannya agar mereka menyokong kemerdekaan Indonesia. Termasuk dalam usaha diplomasi ini menghubungi Abdurrahman Azzam, Sekjen Liga Arab

waktu itu . Pertimbangannya, kalau Liga Arab telah dihubu  
ngi maka berita dan dukungan dari negara-negara Arab akan  
kemerdekaan Indonesia cepat menyebar.

Aktifitas PKI tidak percuma, kecuali Libanon. Untuk  
keperluan menyebarkan berita itu Liga Arab lalu **meminta**  
PKI tentang berita kemerdekaan Indonesia itu. PKI kemudian  
menjemahkannya kedalam bahasa Arab dan berita Inggris berita  
dari Bandung dan Yogyakarta itu. Ikhwanul muslimin seratus per-  
sen mendukung kemerdekaan bangsa Indonesia. Bukti dukungan  
tadi, seluruh berita dari tanah air dimuat dalam surat ka-  
bar terbitan Ikhwanul muslimin, bahkan sering **diletakkan**  
pada halaman pertama dan belakang.

Strategi diplomasi PKI untuk meyakinkan Liga Arab  
adalah dengan menambahkan nama khas Islam pada Soekarno dan  
Hatta. Dalam menerjemahkan berita dari tanah air, nama Soe-  
karno ditambah dengan Ahmad di mukanya. Sedangkan singkatan  
M-nya Hatta, ditulis lengkap dengan Muhammad Hatta. Dengan  
begitu, PKI mengangkat sentimen ukhuwah islamiyah agar ne-  
gara-negara Arab mendukung kemerdekaan Indonesia.

Langkah kongkrit dukungan Liga Arab itu adalah deng-  
an dikirimkannya konsul Mesir di Bombay, Abdul Mun'im ke  
Indonesia atas nama negara-negara Arab, Abdul Mun'im meny-  
ampaikan pengakuan atas kemerdekaan Indonesia.

Reaksi bangsa Indonesia atas kunjungan konsul Liga  
Arab itu, maka pada tahun 1947 delegasi Indonesia dikirim

ke Timur tengah untuk menerima pengakuan kemerdekaan itu dipimpin Menlu H. Agus Salim dengan anggotanya AR. Baswedan, Nazir Dt. Pamuntjak, dan HM. Rasjidi sebagai sekretaris.

### 3. Menjadi Diplomat

Sebagai tindak lanjut dari pengakuan dunia Arab itu di Mesir dibentuklah Kantor Delegasi. Setelah Indonesia menerima penyerahan kedaulatan Kantor Delegasi itu pun berubah menjadi kantor Kedutaan yang dipimpin HM. Rasjidi, sedangkan Harun menjadi salah satu atase yang bertugas menerima berita dari tanah air dan mengolahnya untuk disebar luaskan ke negara-negara Arab.

Pada tahun 1953 Harun ditarik ke tanah air untuk bekerja di Departemen Luar Negeri dengan tugas yang hampir sama seperti di Mesir, hanya setahun berada di Jakarta, Harun dipindah lagi ke Mekah untuk mengurus soal Haji yang dijalani cuma satu tahun. Setelah itu dipindah ke Belgia, sebagai Sekretaris Kedutaan, tugas itu dijalani selama 3 tahun sebelum akhirnya memilih mundur karena tidak setuju dengan politik Soekarno.<sup>2</sup>

Harun tidak setuju dengan cara-cara Soekarno mengatasi kemelut pergolakan daerah di tanah air yang di sebab

---

<sup>2</sup>Ibid. hal.27

soal tuntutan daerah dan ketimpangan pendapat antara pusat dan daerah. Soekarno menggunakan kekerasan dengan mengirim ke daerah-daerah yang bergolak itu, seperti untuk memadamkan pergolakan PRRI dan Permesta, serta DI/TII. Ini membuat tidak senang Harun karena Harun sendiri berasal dari Pematangsiantar. Akhirnya Harun memilih mengundurkan diri sebagai diplomat, dari pada harus bergabung dengan pemerintahan Soekarno yang banyak dipengaruhi komunis itu. Harun memilih tetap tinggal di luar negeri karena jika pulang ke tanah air takut di tangkap lantaran di sangka pengikut Masyumi, sebab M. Natsir salah seorang tokoh Masyumi telah menyeberang ke PRRI bersama dengan Prof. Sumitro Djojohadikusumo, tokoh sosialis.<sup>3</sup>

### C. Mengkaji Islam di Mc Gill

Harun cukup menderita dengan mundurnya dia sebagai diplomat itu. Ekonominya hancur karena usaha dagangnya di Mesir juga mengalami kebangkrutan. Tetapi dibalik penderitaannya itu ada rahmat tersembunyi baginya Prof. HM. Rasjidi Guru Besar mata kuliah Hukum Islam di Mc Gill pada

---

<sup>3</sup>Deliar Noer, Partai Islam di Pentas Nasional, PT. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta, 1987, hal.263

waktu itu mengundang Harun belajar di sana. Rasjidi kasi-  
han dengan keadaan Harun yang menganggur itu. Padahal Ra-  
sjidi menganggap harun sebagai sosok orang yang berprin-  
sip, karena berani bergabung dengan PRRI. Rasjidi menge-  
nal Harun ketika dia bertugas sebagai Sekretaris Delegasi  
Indonesia ke Timur tengah pada 1947 yang bertujuan untuk  
memperoleh pengakuan dari negara-negara Arab atas kemer-  
dekaan Indonesia.<sup>4</sup>

Pada 20 September 1962, Harun datang ke Universi-  
tas Mc Gill di Kanada setelah formulir permohonan masuk  
ke perguruan itu ditandatangani oleh pembimbingnya di al-  
Azhar Prof. Abu Zahra. Di Mc Gill di samping mengikuti pe-  
lajaran di bangku kuliah, Harun juga aktif membaca litera-  
tur Islam karangan Intelektual Islam asal Pakistan maupun  
dari karya-karya para orientalis.

Selama di Mc Gill, Harun mengikuti kuliah dari  
Prof. W. Cantwel Smith, Modern Trends in Islam in India  
and Pakistan. Dia juga mengikuti kuliah Herman Landolt ten-  
tang Tasauf, dari Dr. Izutzu orientalis asal Jepang menge-  
nai analisa semantik atau tafsir Al-Qur'an. Dari guru be-  
sar muslim Harun belajar kepada Dr. Ibrahim Abu Lughod ya-  
ng memberikan kuliah Islamic Development in The Modern  
Arab World. Sarjana muslim yang sering memberikan kuliah  
pada Harun adalah Niazi Berkes yang memegang mata kuliah

---

<sup>4</sup>HM. Rasjidi, Antara Saya dan Harun Nasution, dalam  
Aqib Suminto, Op Cit, hal. 264.

Social Institution of Islam: Law, Social Institution of Islam: Government and State, dan Development of Secularisme in Turkey.<sup>5</sup>

Setelah dua setengah tahun kuliah di Mc Gill, Harun berhasil mengantongi gelar M.A. Dalam upaya meraih gelar ini Harun menulis tesis tentang konsep negara Islam di Indonesia. Menurut Harun secara resmi konsep negara Islam tidak terdapat dalam pemikiran partai dan Ormas Islam di Indonesia. Hanya dari pimpinan seperti M. Natsir, Zainal Abidin Ahmad, Isa Anshari ide tersebut tersemul ke permukaan. Ada juga dari pimpinan Masyumi yang lain seperti Osman Raliby, dan Kasman Singodimejo yang muncul dalam perdebatan di sidang Konstituante.

Gerakan mendirikan negara Islam oleh Harun dibedakan menjadi dua cara; konstitusional dan inkonstitusional. Cara-cara yang ditempuh Masyumi termasuk dalam kategori yang pertama; sedang gerakan DI/TII Kartosuwiryo<sup>6</sup> di klasifikasikan sebagai gerakan inkonstitusional. Tujuan mendirikan negara negara kedua tadi telah gagal. Dalam Pemilu pertama 1955 partai-partai Islam tidak berhasil meraih suara mayoritas dalam konstituante. Wakil Islam di konstituante gagal memouat undang-undang yang berciri negara Islam, sehingga pembahasan mengenai UUD mengalami jalan buntu akibatnya mengundang intervensi Soekarno dengan

<sup>5</sup>Karel A. Steenbrink, Dari Kairo Hingga Kampung U-  
tan, dalam Aqib Suminto, Op Cit, hal. 152.

<sup>6</sup>Tentang SM Kartosuwiryo dan Gerakannya, lihat Mc  
Ricklefs, Sejarah Indonesia Modern, UGM Press Yogyakarta  
1990, hal. 342.

Dekrit 5 Juli 1959. Begitu juga dengan gerakan DI/TII melalui operasi militer secara intensif, upaya makar tersebut dapat dilumpuhkan TNI meski memakan waktu lama dan banyak menelan korban jiwa.

Dengan pembahasan tentang Masyumi itu Harun mangan tungi gelar M.A. Menurut Karel A. Steenbrink, nilai rapor Harun rata-rata B plus dan A. Nilai tertinggi diberikan Prof. Izutzu yaitu 9,3. Karenanya Harun diperkenankan mengambil kuliah lanjutan untuk meraih gelar Doktor.<sup>7</sup>

Gelar doktor berhasil diraih Harun pada mei 1968 dengan disertasinya mengenai pengaruh kalam Mu'tazilah terhadap pemikiran M. Abduh. Sebelumnya Prof. Charles C Adam Direktur Islamic Studies Mc Gill University enggan untuk meluluskan proposal Harun karena takut Mc Gill dianggap oleh dunia Islam mempelopori menghidupkan faham Mu'tazilah namun berkat kegigihan promotor Harun, Prof. Izutzu proposal itupun disetujui.

Dugaan Prof. Adam tidak terlalu meleset. Jika Mc Gill lolos dari sasaran tembak kemarahan dunia Islam, namun tidak bagi Harun. Harun oleh teman-temannya asal Pakistan dianggap telah mereduksi pemikiran Abduh dengan suatu kesimpulan bahwa pembaru asal mesir itu terpengaruh Mu'tazilah. Menurut Harun berdasar telaah atas karya-karya M. Abduh, pemikirannya tidak identik dengan Asy'ari.

---

<sup>7</sup>Karel A. Steenbrink, Op Cit, hal. 152.

maupun Maturidy. Berarti dia termasuk sefaham dengan Mu'tazilah. Dari sini ia menolak anggapan bahwa corak teologi Muhammadiyah bercorak Abduhisme. Kesimpulan ini sewaktu disampaikan disampaikan dalam suatu jamuan makan di kedutaan Tunisia di Jakarta, seorang pengurus Muhammadiyah sempat sinis terhadap Harun. Sebab dalam pandangan Muhammadiyah organisasi keagamaan ini mengklaim sebagai penerus Abduh, sedang dalam pandangan mereka Mu'tazilah termasuk aliran yang sesat dalam Islam. "Naudzubillah," kata tokoh itu.

#### D. Kembali ke Tanah Air

Setelah menyelesaikan gelar doktornya, Harun mendapat tawaran mengajar di IAIN dan Universitas Indonesia. Harun memilih mengajar di IAIN, karena perguruan itu menyediakan perumahan sesuai yang disyaratkannya.

Harun sebelumnya sempat mendengar kondisi IAIN bahwa lembaga itu telah dipenuhi pemikiran Islam tradisional kecenderungan dosen di sana hanya mengembangkan pada aspek fikih saja. Sebagai contoh ketika Prof. Soenarjo, Rektor IAIN waktu itu, mengundang Sutan Takdir Alisyabana berceramah di IAIN, banyak tanggapan dari dosen yang menganggap tidak selayaknya IAIN mengundang tokoh yang menurut mereka sebagai 'Ateis' itu.

Harun membawa angin segar dalam pembaharuan Islam



utamanya di lingkungan IAIN, ia berusaha memasukkan aspek pemikiran Islam terutama segi pembaharuan pemikiran Islam dalam pengajaran di IAIN. Gagasan itu banyak mendapat cercaan dari koleganya, tetapi muridnya justru banyak yang mendukung.

Pembaharuannya di IAIN secara intensif dapat dilakukannya setelah ia diangkat menjadi rektor pada tahun 1973 menggantikan Thaha Yanya yang berhalangan menjalankan tugasnya karena sakit, lumpuh. Dalam tahun itu juga, pada pertemuan rektor IAIN di Ciumbuleit, Harun mengusulkan di ubahnya kurikulum IAIN dengan dimasukkannya filsafat, ilmu kalam, tauhid, sosiologi, metodologi riset, untuk mengubah pandangan mahasiswa dari tradisional menjadi modernis.

Usulan Harun ini mendapat tantangan dari kalangan rektor tua seperti H. Ismail Ya'qub dan KH. Bafaddal. Namun Harun justru mendapat lampu hijau dari kalangan atas di Depag. Dirjen Perguruan Tinggi Islam (PTI) Dr. Muljanto Sumardi dan Zarkowi Suyuti Sekretaris Dirjen Bimas Islam menyokong pemikiran Harun. Akhirnya tercapai jalan tengah, pembaharuan tetap dilakukan namun dengan tidak mengusir pengajaran tafsir, hadis dan fikih.

Pembaharuan Harun tidak terbatas pada perubahan kurikulum IAIN, setelah dia diangkat menjadi Dekan fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam studi

Pasca Sarjana inilah Harun mengnarapkan pemikiran Islam yang progresif. Mahasiswa dalam program ini tidak saja di bekali ilmu normatif agama, akan tetapi juga filsafat, sejarah dan masalah sosial. Hasilnya, lulusan pasca sarjana itu nampak menonjol di daerah seperti dari Ujung Pandang begitu juga yang dari Jakarta.